

ALTERNATIF KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH UNTUK MELINDUNGI PASAR TRADISIONAL (Studi Di Kabupaten Jember)

*Alternative Policy Of Local Government To Protect Traditional Markets
(A Study in Jember Regency)*

Rahayu Kurniasih, Boedijono, M. Hadi Makmur
Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: ayu_nia25@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this research was to describe the alternative policy that can be applied to protect traditional markets in Jember Regency. Traditional market is an important part of the regional economy; however, nowadays traditional markets are faced with competition with modern market. This research was conducted at Market Department of Jember Regency, Sukorejo and Tegalboto Markets, Jember Regency. The research used descriptive qualitative research design with data collected through interviews, observation and document study. The research results showed that traditional markets in Jember still are still in touch with the problems of the internal markets which make traditional markets not able to be at the same position as modern markets because they are obviously different and difficult to compete with the modern markets. The alternatives identified to protect the traditional markets from the downturn are such as regulation of the modern market, market revitalization, and traders empowerment.

Keywords: traditional markets, alternative policy

PENDAHULUAN

Pasar merupakan salah satu sumber bagi perekonomian daerah. Pasar merupakan suatu tempat dimana pembeli dan penjual bertemu untuk membeli atau menjual barang dan jasa atau faktor-faktor produksi. Pasar merupakan pranata penting dalam kehidupan ekonomi masyarakat dan system perekonomian daerah. Dewasa ini, pasar di Indonesia tumbuh dan berkembang sangat pesat, namun perkembangan pasar modern jauh lebih cepat dibandingkan pasar tradisional. Hal ini bisa dilihat dari berbagai macam bentuk dan model penjualan. Pasar modern dikelola secara profesional dengan fasilitas yang serba

Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2015

lengkap dan di antara pasar-pasar modern tersebut ada spesifikasi barang dagangan yang sama dengan pasar-pasar tradisional, sehingga menimbulkan persaingan antar keduanya. Sementara pasar tradisional masih bertahan dengan pola yang lama dan terkesan dengan kumuh, kotor, bau dan tata letaknya yang tidak teratur. Keadaan ini menjadikan pasar tradisional semakin terpuruk. Dan nasib pasar tradisional menjadi terancam kelangsungannya.

Akhir-akhir ini *minimarket* juga telah merambah ke kompleks-kompleks perkampungan. PT AC Nielsen Indonesia memperkirakan *convenience store (minimarket)* yang

beroperasi selama 24 jam dan lebih banyak menjual aneka ragam minuman, makanan ringan, dan rokok pada tahun 2005 bertambah hingga 15% menjadi 177 unit, seiring dengan tuntutan kebutuhan gaya hidup masyarakat perkotaan (srreview-online.com, 2011). Perkembangan pasar tradisional saat ini mengalami kemerosotan (kelesuan), hal ini dapat dilihat dari menurunnya jumlah konsumen pasar tradisional yang baru-baru ini lebih senang berbelanja di pasar modern yang menawarkan pelayanan yang nyaman. sehingga pada akhirnya menurunnya jumlah omset penjualan sebagai dampak harga di pertokoan modern yang terjangkau dan gaya berbelanja yang dipromosikan begitu hebat oleh berbagai media. Dari data statistik yang dipublikasikan Asosiasi Pedagang Pasar Tradisional Seluruh Indonesia (APPSI) pada tahun 2005 mengungkapkan keluhan dari para pedagang bahwa, sepanjang tahun 2005 omset penjualan para pedagang pasar tradisional turun 30 persen sampai 40 persen akibat terlalu ekspansifnya pengembangan pasar modern terutama *hypermarket*, *minimarket* seperti *Indomart* dan *Alfamart* (Sulistyo dan Cahyono, 2010:178).

Tidak bisa dipungkiri keberadaan pasar modern sudah menjamur di sekitar tempat tinggal kita. Tempat-tempat tersebut menjanjikan berbelanja yang nyaman dan dengan harga yang terjangkau serta menarik. Namun dibalik keadaan tersebut menjadikan peritel kelas menengah dan bawah mengeluh.

Karena para konsumen banyak beralih berbelanja ke pasar modern dan mulai meninggalkan pasar tradisional. Berdasarkan riset AC Nelsen (2006) pertumbuhan pasar modern 31,4% per tahun, dan pasar tradisional menyusut 8,1% per tahun. Survei Asosiasi Pedagang Pasar Seluruh Indonesia (APPSI) mengungkapkan, pasar tradisional mengalami pertumbuhan minus 8%, sementara pasar modern tumbuh 35%. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tradisional mengalami penyusutan tiap harinya dan pasar modern mengalami kenaikan. Menurut Direktur Eksekutif Retail Measurement Services Nielsen Teguh Yunanto menjelaskan bahwa “jumlah pusat belanja *modern* pada 2010 tumbuh 38 persen dari tahun sebelumnya menjadi 18.152 toko dan utamanya disumbang oleh peningkatan jumlah *minimarket*”. Data yang dikutip Antara menunjukkan jumlah *minimarket* selama 2009 sebanyak 11.927 bertambah 42 persen menjadi 16.922 pada 2010. Sedang jumlah *hypermarket* dan *supermarket*, berkurang tiga persen dari 1.272 pada 2009 menjadi 1.230 pada 2010.

Melihat kondisi makin terpuruknya pasar tradisional, pasar tradisional perlu diberi hak hidup agar tidak mati secara perlahan-lahan akibat desakan bisnis pertokoan modern. Pertimbangannya adalah disana ada pelaku-pelaku ekonomi kecil yang jumlahnya dominan dalam sistem perekonomian kita, yakni para pedagang kecil. Jangan

sampai mereka gulung tikar satu demi satu bersamaan dengan kebangkrutan pasar, tempatnya mencari kehidupan. Selain itu, pesatnya pembangunan pusat perbelanjaan dan toko modern berdampak terhadap penurunan pendapatan dan keuntungan pasar tradisional dan juga faktor-faktor sosial ekonomi masyarakat sekitar pasar tradisional, seperti perubahan preferensi dan pola belanja masyarakat di sekitar pasar tradisional berkontribusi besar terhadap beralihnya tempat belanja masyarakat ke pusat perbelanjaan modern. Jika hal ini terjadi akan menambah persoalan bangsa ini yang terus bergulat dari satu krisis ke krisis yang lain terutama di sektor ekonomi. Menyadari hal tersebut, maka kiranya perlu dilakukan suatu kajian alternatif kebijakan untuk melindungi pasar tradisional di Kabupaten Jember dari kemerosotan (kelesuan) untuk mengembangkan dan mempertahankan seiring dengan semakin ketatnya persaingan dengan pasar modern, sehingga pasar tradisional tetap eksis di tengah maraknya pasar modern.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah “Alternatif kebijakan apa yang dapat diterapkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Jember Untuk Melindungi Pasar Tradisional?”. Tujuan penulisan ini adalah tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan alternatif kebijakan yang dapat diterapkan untuk melindungi pasar tradisional di Kabupaten Jember.

TINJAUAN PUSTAKA

Kebijakan Publik

Kebijakan publik berdasarkan sudut pandang dan pendapatnya yang berbeda, seperti menurut Thomas R. Dye, menyatakan “*whatever governments choose to do or not to do*”, artinya apapun yang dipilih oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan (Subarsono, 2005:2). Pemerintah memegang peranan penting bukannya melakukan tindakan tertentu juga untuk berbuat sesuatu atau menetapkan kebijakan untuk melaksanakan program sesuatu dalam mengatasi permasalahan, akan tetapi pemerintah hanya berdiam diri saja dan tidak melakukan kegiatan apa-apa, itupun dapat dikatakan kebijakan pemerintah yang demikian bentuknya.

Dalam proses pembuatan kebijakan terdapat beberapa tahap yang tersusun sebagaimana menurut Winarno (2007:32) sebagai berikut:

1. Tahapan penyusunan agenda, para pejabat yang dipilih dan diangkat menempatkan masalah pada agenda publik.
2. Tahapan formulasi kebijakan, masalah yang telah masuk ke agenda kebijakan kemudian dibahas oleh para pembuat kebijakan.
3. Tahapan adopsi kebijakan, yaitu dari sekian banyak alternatif kebijakan yang ditawarkan oleh para perumus

kebijakan, pada akhirnya salah satu dari alternatif kebijakan.

4. Tahapan implementasi kebijakan, merupakan tahapan dalam merealisasikan alternatif kebijakan yang telah dipilih.

5. Tahapan penilaian (evaluasi) kebijakan, pada tahap ini kebijakan yang telah dijalankan akan dinilai atau dievaluasi.

Dalam mengevaluasi suatu alternatif kebijakan terdapat beberapa metode yang dapat digunakan menurut S. Effendi sebagaimana dikutip oleh Haro (2011:9) di antaranya adalah:

1. Franklin Method, adalah suatu metode untuk memilih dan membandingkan berbagai alternatif dengan cara meng-inventarisir berbagai alasan positif dan negatif
2. Paurel Compreion Method, adalah suatu cara memilih dan membandingkan berbagai alternatif kebijakan secara berpapasan sampai memperoleh alternatif terakhir.
3. Satisfizing method, adalah cara memilih alternatif kebijakan dengan mendasarkan apakah alternatif tersebut memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.
4. Lexicographic method, adalah suatu cara pemilihan alternatif kebijakan dengan membandingkan semua alternatif berdasarkan kriteria seleksi.
5. Alternatif Non Domain Method, adalah suatu cara membandingkan

alternatif kebijakan, dimana yang paling dominan adalah yang dipilih.

6. Equivalent Alternatif Method. adalah suatu cara memilih alternatif dengan membandingkan alternatif dengan membuat standar atau kriteria yang sama yang akan digunakan.

7. Analisis Matrix Method, adalah suatu cara membandingkan alternatif kebijakan dengan menggunakan matrix.

Pasar

Pasar merupakan fasilitas yang berupa wadah untuk menampung orang (penjual, pembeli dan pengelola) dimana barang dagangannya sebagian besar merupakan kebutuhan sehari-hari. Herman Malano (2011:59) mengungkapkan bahwa “pasar begitu akrab dengan kehidupan masyarakat, baik di kota maupun di desa. Di pasar kita dapat berbelanja sayuran, daging, sembilan kebutuhan pokok, bumbu dapur, buah-buahan, pakaian, barang kelontong dan sebagainya”. Dan pasar merupakan alat yang sangat diperlukan di dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Pasar merupakan alat yang efektif dan efisien untuk menyediakan barang-barang yang dibutuhkan masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari dan berdasarkan sifatnya kita mengenal ada 2 (dua) jenis pasar yaitu pasar tradisional dan pasar modern.

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan RI No. 53/M-DAG/PER/12/2008 Pasal 1 Ayat 2, pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh pemerintah,

pemerintah daerah, swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Sedangkan pasar modern adalah tempat penjualan barang-barang kebutuhan rumah tangga termasuk kebutuhan sehari-hari, dimana penjualan dilakukan secara eceran dan dengan cara swalayan (konsumen mengambil sendiri barang dari rak dagangan dan membayar ke kasir). Dan pasar dengan format seperti ini disebut juga pasar swalayan (Padin, 2009:2).

Perlindungan Pasar Tradisional

Adanya otonomi daerah yang bertujuan meningkatkan perekonomian daerah, pasar merupakan salah satu aspek yang juga berperan penting dalam peningkatan perekonomian daerah. Pasar termasuk salah satu penyumbang yang cukup besar bagi pendapatan daerah. Selain penyumbang bagi PAD, pasar merupakan urat nadi bagi perekonomian rakyat, namun dengan seiring dengan keberadaan pasar modern yang kian meningkat sedikit banyak berdampak negatif bagi pasar tradisional. Tidak menutup kemungkinan pasar tradisional lama-kelamaan akan tergerus dengan perkembangan pasar modern karena daya saing yang lemah. Melihat kondisi yang demikian perlu kiranya

pemerintah mengambil tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan untuk menghindari berbagai efek buruk yang mungkin timbul sebagai upaya untuk melindungi pasar tradisional, dimana pasar tradisional sebagai salah satu roda penggerak perekonomian daerah dalam pembangunan.

Salah satu upaya yang harus dilakukan agar pasar tradisional tidak mati adalah mem-berdayakan pusat perbelanjaan (toko modern) yang sudah ada untuk dijalin kemitraan dan agar tidak saling mematikan. Pasar tradisional dan pasar modern harus mampu bersinergi sehingga terjadi simbiosis mutualisme, yaitu hubungan yang saling menguntungkan. Di antaranya dalam hal pengadaan barang, permodalan, manajemen pedagang, manajemen pengelolaan pasar, serta upaya mengadakan *event* tertentu yang mampu menarik pengunjung berbelanja di pasar tradisional (Malano, 2010:158).

Kondisi pasar tradisional yang ditemukan di lapangan sehingga tidak dapat bersaing dengan pasar modern antara lain terdiri dari masalah dari segi fisik yaitu bangunan dan infrastruktur pasar, perencanaan tata ruang pasar, manajemen/pengelolaan pasar (pengelolaan pasar dan pedagang) serta kebijakan pemerintah.

METODOLOGI

Penelitian merupakan suatu cara untuk memahami dan memecahkan masalah sehingga didapatkan kebenaran. Menurut ilmuwan Hillway (dalam Nazir, 2003:12)

“penelitian tidak lain dari suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang tepat terhadap masalah tersebut. Adapun metode penelitian menurut Sugiyono (2009:2) adalah “cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu”.

Fokus dari penelitian ini yaitu identifikasi masalah (permasalahan yang dialami pasar tradisional) serta faktor-faktor apa yang mempengaruhi perkembangan pasar tradisional. Peneliti ingin memberikan alternatif yang dapat diterapkan untuk melindungi pasar tradisional dari kemerosotan/kelesuan tersebut sehingga pasar tradisional dapat tetap eksis di tengah maraknya pasar modern.

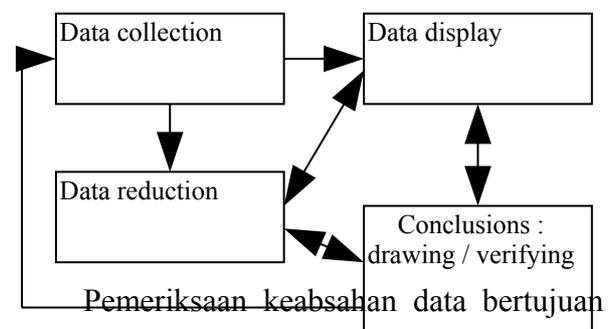
Lokasi penelitian adalah tempat di mana seorang peneliti melakukan kegiatan penelitian dan mengumpulkan data guna melengkapi hasil penelitian. Lokasi penelitian yang akan diambil peneliti antara lain:

1. Dinas Pasar Kabupaten Jember;
2. Pasar Sukorejo dan Tegal Boto di Kabupaten Jember dengan asumsi wilayah pasar merupakan pasar yang saat ini perkembangannya mengalami penurunan.
3. Lokasi lainnya yang memiliki data yang terkait.

Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan dengan teknik *snow-bolling sampling*. Hal tersebut dikarenakan apabila penggunaan dengan teknik *purposive sampling* dirasa kurang memenuhi, sehingga

ada kemungkinan penambahan informan penelitian dengan menggunakan *snowbolling sampling* dan berlangsung hingga peneliti menemukan informan yang dianggap mampu memberikan jawaban akhir dari penelitian.

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, peneliti merencanakan untuk menggunakan teknik analisis data model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles and Huberman (1992:20). Model analisis interaktif ini disajikan pada gambar berikut:



untuk menguji data-data yang diteliti, pemeriksaan keabsahan data salah satunya dapat dilakukan dengan triangulasi. Menurut Moleong (2008:330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang bermanfaat sesuatu yang lain di luar dari data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Alasan peneliti menggunakan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sumber dan metode adalah peneliti yang ingin membandingkan hasil penelitian yang diperoleh berdasarkan sumber dan metode yang digunakan dalam penelitian. Dengan cara membandingkan sumber dan/atau metode, maka data yang diperoleh diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberadaan pasar tradisional dapat dikatakan hampir mengalami kepunahan seiring dengan keberadaan pasar modern yang makin meluas. sehingga sulit untuk pasar tradisional bersaing dengan pasar modern. Hal ini terlihat di pasar yang terletak di Kecamatan Sumbersari yaitu Pasar Sukorejo dan Pasar Tegal Boto. Kondisi di Pasar Sukorejo dan Pasar Tegal Boto semakin hari semakin sepi pengunjung dan tidak menutup kemungkinan lama kelamaan pasar ini akan mengalami penutupan. Pasar Sukorejo dulu sangat ramai dikunjungi orang, namun dalam beberapa tahun belakangan ini perkembangan Pasar Sukorejo dan Tegal Boto mengalami penurunan, hal ini disebabkan beberapa factor salah satunya, semakin banyaknya saingan dengan konsep yang lebih modern atau dengan kata lain yang sering disebut dengan pasar modern. Seperti halnya ungkapan Ibu Sumiasih salah satu pedagang klontong di Pasar Sukorejo (wawancara tanggal 26 Desember 2014) “zaman dulu laris, trus pemasukannya ya lumayan banyak, kalau sekarang ya sedikit”. Hal ini juga terjadi di Pasar Tegal Boto, yang memang tampak sepi dan terlihat tidak ada aktifitas berdagang di dalamnya. Beberapa warga sudah merasa nyaman dalam berbelanja dengan adanya pedagang sayur keliling (melijo) sementara dalam berbelanja kebutuhan pokok yang lain warga berbelanja di toko-toko terdekat dan swalayan.

Pasar modern memiliki pengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh pedagang yang saat ini sudah mulai menurun. Namun berdasarkan pengamatan yang ditemukan di lapangan, pasar modern bukanlah faktor utama yang menyebabkan semakin menurunnya eksistensi pasar tradisional. Selain pasar modern pasar tradisional dihadapkan dengan beberapa masalah antara lain:

1. Kondisi fisik pasar

Kondisi pasar di Kabupaten Jember dan termasuk juga kedua pasar tersebut dapat dikatakan sudah cukup memprihatinkan, usianya sudah sekitar 70an. Hal ini sudah cukup tua dan selama ini pasar hanya diperbaiki yang bersifat kecil-kecil saja. Kebanyakan kondisinya yang tidak cukup bersih, apabila hujan terjadi kebocoran terlihat sampah dimana-mana, fasilitas pejalan kaki dan pengangkutan barang atau dengan kata lain akses jalan yang sempit yang membuat pembeli enggan berbelanja di pasar karena berhimpit-himpitan sehingga hal ini juga membuat mereka merasa tidak aman dan nyaman dalam berbelanja.

Pasar modern selain berbelanja mereka juga berpariwisata dengan hanya melihat-lihat, makan dan bermain dengan berbagai fasilitas menarik yang ditawarkan pasar modern. Kondisi yang demikian yang tidak dimiliki pasar tradisional, kondisi yang bersih, nyaman dan memakai AC yang membuat pasar tradisional mengalami

degradasi mulai ditinggalkan pengunjungnya. Kecuali bagi konsumen kelas menengah ke bawah dan untuk keperluan tertentu misalnya sayuran, ikan basah mereka masih memilih pasar tradisional sebagai tempat berbelanja.

2. Sumber Daya Manusia (Pedagang)

Dalam hal sumber daya manusia (pedagang) pasar tradisional jauh berbeda dengan pasar modern, pedagang pasar tradisional dalam hal memberikan pelayanan bagi konsumen masih identik dengan pelayanan yang dapat dikatakan kurang ramah dan dengan pakaian seadanya bahkan ada yang tidak memakai baju atasan bagi pedagang laki-laki. Berbeda dengan yang ada di pasar modern mereka yang melayani konsumen lebih profesional mementingkan pelayanan yang memuaskan bagi pelanggan dengan berpakaian sopan, menarik dan bersikap ramah terhadap pembeli.

Berkaitan dengan pengetahuan pedagang akan tata cara berdagang baik dari penataan barang maupun perkembangan tentang barang-barang yang berkualitas yang mengikuti perkembangan zaman, hal ini tentunya dibutuhkan bagi pedagang. Pedagang juga perlu memiliki pengetahuan tentang etika berdagang dan kesadaran akan kebersihan, tak jarang ditemui ada beberapa pedagang yang kurang memperhatikan kebersihan, padahal petugas kebersihan sudah membersihkan namun pedagang masih tetap membuang sampah dagangan sembarangan.

Berdasarkan hal tersebut, dalam hal ini dapat diidentifikasi beberapa alternatif kebijakan yang lebih bersifat melindungi sebagai upaya mengembangkan pasar tradisional dan menjaga eksistensi pasar tradisional beberapa alternatif di antaranya:

1. Regulasi terhadap Pasar Modern

Pasar modern yang kian lama kian menunjukkan eksistensinya dengan semakin marak pertumbuhannya, menyebabkan pasar tradisional mendapat pesaing yang tangguh, jika pertumbuhan pasar tradisional semakin bertambah dan dengan jaraknya yang tidak terlalu jauh, tidak menutup kemungkinan lama kelamaan pasar tradisional kelangsungan hidupnya akan hilang. Apalagi konsumen saat ini dihadapkan pada banyak pilihan, dan konsumen lebih memilih dengan pelayanan yang nyaman dan dimanjakan dengan konsumen memilih sendiri apa yang diinginkan tanpa harus tawar menawar, karena kehidupan masyarakat sekarang semakin berkembang. Namun pasar tradisional masih dibutuhkan bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah dan petani yang menjual hasil taninya ke pasar, karena masyarakat yang membeli barang-barang basah seperti sayur, ikan, bawang, dan kebutuhan-kebutuhan barang-barang segar lainnya masih mengandalkan pasar tradisional.

Dengan demikian maka diperlukan regulasi yang tegas terhadap pasar modern baik terhadap pembatasan jumlah maupun

jarak guna menjaga kelangsungan pasar tradisional agar ke depannya tetap bertahan. Karena pasar tradisional bukan hanya dihadapkan pada persaingan dengan pasar modern namun juga dengan pasar-pasar local seperti pasar desa atau kecamatan.

Jarak antara pasar tradisional dan pasar modern perlu ditetapkan pengaturan ulang mengenai jarak minimal antara pasar tradisional dan pasar modern, sehingga pedagang dengan barang dagangan yang sama seperti halnya yang ada di pasar modern masih tetap diminati konsumen dan tidak menurunkan omzet mereka.

2. Revitalisasi Pasar

kondisi pasar tradisional yang masih lekat dengan stigma kumuh, kotor, bau, becek, dan terlihat semrawut dan tidak teratur, sesuai dengan Sumintarsih dkk yang mengutip pendapat Feriyanto (2010:70) yaitu mengenai tata ruang pasar tradisional, banyak orang beranggapan bahwa penataan ruang pasar tradisional acak-acakan, semrawut, tidak teratur sehingga terkesan kumuh, sumpuk (pengap) dan terasa tidak nyaman. Hal ini yang menjadikan pasar sulit bersaing dengan pasar modern dan kebanyakan konsumen pasar tradisional masih kalangan menengah ke bawah belum mencakup konsumen menengah ke atas dan sekarang konsumen yang berbelanja selain barang-barang basah mulai beralih berbelanja ke pasar modern yang menawarkan pelayanan yang jauh lebih mapan dibandingkan dengan

pasar modern. Kualitas pelayanan yang diberikan jauh lebih berkualitas dibandingkan dengan pasar tradisional.

Berdasarkan hal tersebut untuk memperbaiki pasar tradisional salah satunya dengan menghidupkan kembali pasar tradisional sebagai pusat perbelanjaan yang paling diminati konsumen baik dari kalangan menengah ke bawah maupun menengah ke atas melalui revitalisasi agar berdaya saing dengan pasar modern. Revitalisasi dapat dilakukan melalui melakukan renovasi terhadap pasar tradisional dari segi fisik. Revitalisasi dari segi fisik di antaranya:

- Penataan terhadap tata ruang pasar atau dilakukan penataan ulang terhadap pedagang pasar tradisional;
- memperluas area parker, karena area parkir merupakan bagian yang cukup penting;
- keamanan di sekitar pasar baik di luar maupun di dalam pasar sangat dibutuhkan guna menjaga kenyamanan konsumen dalam berbelanja;
- masalah lain pasar tradisional yaitu pedagang kaki lima (PKL) yang menjadi pengganggu terhadap lesunya pasar tradisional dan pesaing bagi pedagang yang ada di dalam pasar.

3. Pemberdayaan Pedagang

Melihat sumber daya manusia (SDM) pedagang yang kurang memiliki kemampuan/skill baik dalam hal memberikan pelayanan yang baik kepada pembeli maupun kemampuan dalam hal teknologi serta pedagang yang

masih kurang mementingkan arti dari kebersihan, hal ini perlu diadakannya pemberdayaan terhadap pedagang. dengan demikian diharapkan pedagang memiliki pengetahuan dalam hal kegiatan berdagang baik dalam segi harga maupun pengetahuan akan teknologi dan tata cara memberikan pelayanan yang baik bagi pembeli.

Peningkatan kompetensi pedagang melalui pendampingan terhadap pedagang melalui pemberian training setiap bulan sebagai bentuk memberdayakan pedagang bagaimana dalam hal memberikan kualitas pelayanan yang prima bagi konsumen termasuk dengan pemberdayaan mengenai penataan barang dan barang-barang yang sedang berkembang yang diperlukan masyarakat saat ini atau barang-barang yang menjadi tren di kalangan masyarakat.

PENUTUP

Masalah internal pasar tradisional antara lain yang *pertama* kondisi fisik pasar yang tampak kumuh, kotor dan bau serta sarana dan prasarana yang sudah tidak layak dan usia sudah tua. *kedua* sumber daya manusia yaitu pedagang yang tidak memiliki skill baik dalam pengetahuan akan informasi harga dan tata cara dalam berdagang atau dalam menarik minat pembeli. Selain masalah tersebut, pasar masih dihadapkan dengan persaingan antar pedagang lokal seperti pasar desa dan pedagang-pedagang toko dan mlajo yang sekarang sudah banyak bermunculan di daerah-daerah perumahan yang memper-

Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2015

mudah pembeli tidak perlu ke pasar, akan tetapi pedagang-pedagang kecil, mlajo tersebut dalam mengambil kulakan tetap di pasar-pasar besar seperti pasar daerah.

Pasar tradisional sebagai tempat social ekonomi memiliki keunggulan dibanding pasar modern. Diantaranya adalah proses tawar menawar yang bisa dilakukan, tercipta interaksi antara penjual dan pembeli. Jika dibandingkan dengan pasar moderen yang sudah mematok harga dan tidak bisa ditawar lagi, maka pasar tradisional lebih menguntungkan di sisi harga. Keunggulan pasar tradisional tersebut akan memudar apabila beberapa masalah yang ada di pasar tradisional yang telah dikemukakan sebelumnya tidak segera diselesaikan. Oleh karena itu ada beberapa alternatif yang dapat melindungi pasar tradisional dalam menghadapi serbuan pertokoan modern, alternatif tersebut di antaranya, membuat regulasi terhadap pasar modern, melakukan revitalisasi pasar tradisional, pemberdayaan pedagang.

Revitalisasi pasar tradisional dari paparan sebelumnya, memang dapat dikatakan efektif dalam merubah stigma negatif pasar dan eksistensi pasar juga dapat terus berlangsung. Namun dalam merevitalisasi juga harus dipikirkan mengenai lokasi tempat berdagang ketika di revitalisasi, kompetensi pedagang sehingga setelah revitalisasi mempunyai skill yang mapan. Namun bukan hanya kompetensi pedagang pengelola pasar juga perlu peningkatan kompetensi dan

perbaikan terhadap pengelola pasar, karena jika pengelola pasar tidak diperbaiki kemungkinan penyimpangan-penyimpangan terhadap tata kelola pasar akan terjadi. Jadi beberapa hal tersebut juga harus menjadi bahan pertimbangan agar revitalisasi pasar sesuai dengan tujuan yang ingin memajukan pasar tradisional sebagai pusat perbelanjaan yang paling diminati dan perekonomian daerah serta menjadi ikon kabupaten.

DAFTAR PUSTAKA

- Haro, Gunawan. 2011. *Analisis Alternatif Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Pertanian Di Kabupaten Banyuasin*. Makalah. Universitas Sriwijaya.
- Malano Herman. 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Marina L. Pandin. 2009. *Potret Bisnis Ritel Di Indonesia: Pasar Modern*. Jurnal Economic Review.
- Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy, J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Subarsono AG, 2005. *Analisis kebijakan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Heru, dan Budi Cahyono, 2010. *Model Pengembangan Pasar Tradisional Menuju Pasar Sehat Di Kota Semarang*. Jurnal. Ekonomi Bisnis.
- Winarno, Budi. 2007. *Kebijakan Publik (teori dan Proses)*. Jakarta: PT Buku Kita.